

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau yang disingkat dengan NKRI merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki keanekaragaman kebudayaan. Dengan keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki tersebut, menjadikan negara Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat majemuk yaitu yang terdiri dari berbagai masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama dan ras serta keberagaman adat dan budaya yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat tersebut (Suparlan, 2005 :196). Dilihat dari aspek keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki tersebut, disatu sisi merupakan suatu anugerah dan kekayaan yang diberikan oleh Allah SWT yang patut disyukuri, menjadikan hal demikian tersebut sebagai aset bangsa yang tidak bisa diukur dengan nilai mata uang maupun dengan hal lainnya.

Dalam menganalisis sebuah kebudayaan membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun. Dengan mengambil dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal, disimpulkan ada 7 unsur kebudayaan yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan itu diantaranya : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat, 2009:164-165).

Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut, berbeda-beda juga dalam setiap daerah dimana perbedaan itu dapat juga dilihat berdasarkan lingkungannya seperti mata pencahariannya, bahasanya, serta kesenian ataupun tradisinya. Pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspeknya yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni. Pemahaman sangat bergantung pada data tertulis yang mendampingi karya-karya nyata. Konsep mengenai rasa yang dibawa pada zaman peradaban (Hindu) dapat diuji kehadirannya pada ungkapan-ungkapan seni masa lalu, yang masih dapat tersampaikan melintasi waktu pada transformasinya di dalam seni tradisi yang masih hidup hingga kini (Sedyawati, 2006 : 65).

Seiring dengan peningkatan teknologi serta perubahan budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dari leluhur yang diwariskan ke generasi penerusnya, dan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat adat, hal yang demikian tersebut menghadapi tantangan terhadap keberadaannya. Hal ini perlu dicermati, warisan budaya dari leluhur yang terdahulu, dan nilai-nilai budaya tradisional banyak mengandung kearifan yang masih relevan dengan kondisi saat ini yang seharusnya dilestarikan, dipertahankan atau bahkan dikembangkan lebih jauh menurut ketentuan yang berlaku.

Berbicara tentang masalah nilai budaya, berarti berbicara tentang konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai sesuatu pedoman yang

memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka (Koentjaraningrat, 2009 : 153).

Hal itulah yang membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga sekaligus mempertahankan kebudayaan yang sudah ada tersebut, agar tidak pudar dan hilang, maka setiap manusia atau individu dan kelompok dapat mengembangkan kebudayaan yang sudah ada tersebut sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing. Sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka sesuai dengan apa yang mereka telah perbuat selama ini dengan kebudayaan tersebut. Alasan tersebutlah mendorong keinginan untuk meneliti ragam budaya yang ada, cara ini akan menyadarkan kita agar tidak lupa dan tetap mengenal kebudayaan bangsa sendiri.

Salah satunya yaitu lewat kesenian yang dapat berwujud gagasan, ciptaan, cerita, dan syair yang indah. Namun kesenian juga dapat berupa tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman

penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil kesenian, tetapi selain itu, semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun, benda kerajinan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009:166)

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan dalam suatu masyarakat. Selain itu kesenian juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987: 171), bahwa kesenian terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Pemikiran yang mendekati pandangan di atas juga diungkapkan oleh Kayam (1981: 39), seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat. Ini khususnya berlaku untuk kesenian verbal-mitos, legenda dan dongeng-dongeng (Haviland, 1988 : 223).

Kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indera yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa, dan pendengar (Koentjaraningrat, 2002 : 19). Hasil pemikiran manusia yang telah dituangkan dalam berbagai bentuk kesenian tersebut, dibuat bukan sekedar untuk hiburan semata. Namun dibalik itu semua terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada yang melihat, maupun yang mendengarnya. Disamping itu juga terdapat unsur estetika dan religi (Sukmawati, 2006 :15).

Pada hakekatnya kesenian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena kesenian dapat dijadikan salah satunya sebagai

ciri khas dari suatu daerah yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, hal ini dapat dicontohkan kedalam kesenian rakyat seperti kesenian kuda lumping kepunyaan khas masyarakat Jawa, Lenong kepunyaan khas masyarakat Jakarta, Ludruk kepunyaan khas masyarakat Surabaya, sedangkan dari Minangkabau (Sumatera Barat) sendiri yaitu diantaranya Kesenian Randai, dan Silek Tradisional Minangkabau (Hermanto, 2010 : 19)

Kesenian randai, *silek* tradisional Minangkabau, kesenian tari seperti tari *pasambahan*, tari piring, tari indang, tari *rantak kudo*, tari sapu tangan tentu tidak asing lagi ditelinga masyarakat Minangkabau. Nama-nama kesenian yang disebutkan diatas tentunya sudah pernah disaksikan baik itu pada acara formal maupun di acara informal.

Selepas dari hal yang diatas, berbicara tentang kesenian pasti ada suatu benda, media atau peralatan utama yang digunakan dalam pertunjukan tersebut, seperti yang sudah disebutkan diatas tari piring misalnya dimana dalam tari tersebut membutuhkan piring dalam hal ini berjumlah 2 buah sebagai media utamanya serta dilengkapi dengan alat penunjang lainnya, selanjutnya tari sapu tangan, dimana dalam tari tersebut membutuhkan suatu media yaitu yang kita kenal dengan sapu tangan atau lap tangan, selain itu, ada lagi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang mana dalam pertunjukannya juga menggunakan suatu benda atau media yaitu yang bernama *lukah*, sebagian orang kalau mendengar kata *lukah* pasti terpikir olehnya dan langsung menjawab merupakan suatu alat tradisional yang digunakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal didaerah pedesaan untuk

menangkap ikan dan belut, memang benar fungsi *lukah* salah satunya yaitu untuk menangkap ikan dan belut, selain sebagai media untuk menangkap ikan dan belut, *lukah* juga digunakan sebagian masyarakat Minangkabau sebagai media utama dalam sebuah seni pertunjukan, dimana seni pertunjukannya itu bernama *lukah gilo*.

Hal ini tentu sangat menarik, awalnya kita cuma tahu kalau *lukah* itu digunakan orang untuk menangkap ikan dan belut, tapi ada sebagian orang menggunakan *lukah* itu untuk media pertunjukan, untuk menangkap ikan dan belut pasti kita sudah tahu tata cara penggunaannya, sedangkan untuk media pertunjukan pasti ada sebagian masyarakat Minangkabau yang belum mengetahui bagaimana bentuk proses pertunjukan dari kesenian *lukah gilo* itu sendiri, dari ketidaktahuan tersebut melahirkan suatu pertanyaan yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah penelitian.

Dari sejarah perkembangan kesenian tari *lukah gilo* itu sendiri. Dimana kesenian ini muncul pada saat Raja Adhityawarman menguasai pulau Sumatera. Pada masa tersebut, dalam upacara ritual-ritual kerajaan, raja selalu menggunakan kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme. Pada perkembangannya, ritual itu menjadi sebuah kesenian rakyat yang menghibur dan disenangi seperti contohnya *lukah gilo* ini. Pada masa kaum Paderi berkuasa, kesenian ini sempat hilang, untuk mengantisipasi hal tersebut, sebagian masyarakat berusaha merawat dan menggelarnya hingga sampai sekarang ini.¹

¹ Yusuf Efendi : Lukah Gilo : Tari Magis Orang Minangkabau, Sumatera Barat

Istilah *lukah gilo* berasal dari dua kata, *lukah*, dan *gilo*. *Lukah* adalah perangkap ikan atau belut yang terbuat dari anyaman lidi atau rotan yang diletakkan di aliran sungai. Sementara itu, *gilo* adalah bahasa minang untuk kata gila. Dengan demikian, *lukah gilo* ini merujuk pada *lukah* yang bergerak liar seperti orang gila karena diberi mantra oleh seorang kulipah atau pawang. Kata *lukah* dalam kesenian ini juga digunakan untuk menyebut penarinya.²

Desfiarni mengartikan tari *lukah gilo* sebagai berikut :

“Tari *lukah gilo* sebuah kesenian rakyat yang sarat dengan kekuatan supernatural yang hingga sekarang masih hidup di Jorong Guguak Gadang, Nagari Padang Magek Utara, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Tari ini menggunakan *lukah* (sejenis bubu) sebagai properti utama, kemudian *lukah* tersebut diberi mantra, sehingga dapat bergerak sendiri tidak dapat dikendalikan oleh orang yang memegangnya. Pertunjukan ini digemari oleh masyarakat, hingga diberi tempat untuk tumbuh dan berkembang, serta dipentaskan dalam berbagai perhelatan untuk menghibur partisipan. Eksistensi *lukah gilo* terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan suatu budaya untuk di kemudian hari melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru: dari magis ke seni pertunjukan sekuler”³

Berdasarkan keterangan dari observasi awal dari 2 orang pemuka adat setempat yang berinisial J (46 tahun) dan S (66 tahun) di *Kenagarian Sungai*

Durian (lokasi penelitian penulis) menyebutkan :

<http://melayuonline.com/Ind/culture/dig/2635/lukah-gilo-tari-magis-orang-Minangkabau-sumatera-barat> (didownload tanggal 07 September 2015 jam 16.25 WIB)

² Yusuf Efendi : Lukah Gilo : Tari Magis Orang Minangkabau, Sumatera Barat
<http://melayuonline.com/Ind/culture/dig/2635/lukah-gilo-tari-magis-orang-Minangkabau-sumatera-barat> (didownload tanggal 07 September 2015 jam 16.25 WIB)

³ Desfiarni : Tari Lukah Gilo Di Daerah Nagari Padang Magek Sumatera Barat Dari Magis Ke Pertunjukan Sekuler [Http://etdrepository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitiandetailact_view&typ=html&buku_id=7373](http://etdrepository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitiandetailact_view&typ=html&buku_id=7373) (didownload tanggal 07 September 2015 jam 16.25 WIB)

“Kesenian itu bernama *gilo lukah* bukan *lukah gilo*. Secara umum beliau mengartikan *gilo lukah* tersebut merupakan kesenian rakyat, dimana dalam kesenian ini menggunakan *lukah*. *Lukah* tersebut nantinya dikasih tangan, sebagai tangannya berupa kayu lurus, sebagai kepalanya dikasih labu *kacak*, wajahnya dikasih *sadah* dan minyak manis, kemudian *lukah* tersebut didadani dan diberi pakaian berupa baju randai bekas yang diminta ke masyarakat setempat, intinya *lukah* tersebut dibuat persis menyerupai manusia. Kemudian masuk kedalam pertunjukannya, dimana pertunjukan kesenian ini awalnya *lukah* tersebut dipegang, selanjutnya dibisikkan mantra ke *lukah* tersebut yang dilakukan oleh tukang *maantau* (sebutan untuk orang yang membisikkan mantra pada *lukah*), terus disentil kepala *lukah* sebanyak 3 kali, kemudian didendangkan, selanjutnya *lukah* tersebut dikipas-kipas dengan kain sarung, membuat *lukah* tersebut perlahan-lahan bergerak sendiri dan menari-nari, lama kelamaan *lukah* tersebut bergoyang dengan cepat sehingga yang memegangnya menjadi kewalahan dibuatnya”.

Sedangkan menurut salah satu masyarakat di *Nagari* Siaro-aro yang berinisial MD (77 tahun) dan N (47 tahun) *Nagari* Taruang-Taruang (lokasi penelitian penulis) mengatakan :

“Kesenian itu bernama *gilo lukah* bukan *lukah gilo*, secara umum beliau mengartikan *gilo lukah* tersebut merupakan seni pertunjukan anak nagari, dimana dalam pertunjukan kesenian ini menggunakan *lukah*, dari bentuk pertunjukannya sendiri, awalnya *lukah* tersebut dibisikkan mantra-mantra yang dilakukan oleh pawang, setelah itu kepala *lukah* tersebut dijatak atau disentil, kemudian *lukah* tersebut dipegang, setelah itu barulah *lukah* didendangkan sambil dikipas-kipas dengan kain sarung, setelah didendangkan perlahan-lahan *lukah* tersebut bergerak-gerak dan menari-nari dengan sendirinya, lama kelamaan gerakan *lukah* tersebut semakin kuat dan semakin cepat goyongannya, membuat pemegang *lukah* tersebut kewalahan dalam memegangnya”.

Di zaman modernisasi ini kita ketahui banyak sarana hiburan yang bisa disaksikan secara praktis dan gampang, baik itu melalui media elektronik seperti internet, televisi, radio, dan *handphone* yang memiliki *aplikasi* yang canggih dan modern yang bisa dijadikan itu sebagai permainan dan hiburan,

tapi kenyataan yang dilihat pada sekarang ini, masyarakat Minangkabau masih saja mempertunjukan dalam hal ini kesenian tradisional ditengah-tengah ruang lingkup masyarakat, salah satunya yaitu kesenian *lukah gilo*, dipikir secara logika hal ini dilakukan oleh masyarakat tersebut pasti ada sesuatu dibalik itu semua, salah satunya pasti ada fungsi dan makna yang terdapat didalam pertunjukan kesenian *lukah gilo* tersebut, sehingga kesenian ini dipertunjukan, dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dicermati dengan seksama memang benar seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Begitu kompleksnya fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, serta antara masyarakat yang satu menempatkan salah satu bentuk seni pertunjukan lebih penting dari masyarakat yang lain, maka tidak pernah ada kesepakatan serta keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang sangat kompleks ini (Soedarsono, 1999:54). Begitu juga dengan pertunjukan kesenian *lukah gilo* dalam lingkungan masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian, masing-masing masyarakat *Nagarinya* pun juga memiliki fungsi tersendiri yang mereka anggap itu berguna bagi kehidupannya.

Selain itu kesenian *lukah gilo* sendiri dibuat bukan sekedar untuk hiburan dan estetika semata. Namun dibalik itu semua terdapat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada yang melihat, maupun yang mendengarnya. Istilah makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang mengejawantah dalam simbol - simbol,

yang dengan simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan (Saifuddin, 2006 : 303).

Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode, dan aturan-aturan. Pandangan ini tidak menolak dunia materi, tapi berkeyakinan bahwa cara terbaik untuk memahami dunia materi dan sosial manusia dengan mendengarkan cara orang-orang yang hidup dalam suatu masyarakat menjelaskan, memahami institusi, dan adat mereka (Saifuddin, 2006 : 297).

Dari penjelasan umum yang sudah ditulis diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya dan mengetahuinya secara lebih mendalam, dari situ penulis dapat nantinya mendeskripsikan semua seluk beluk mengenai kesenian *lukah gilo* dan hal-hal lainnya yang terdapat di masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

B. Perumusan Masalah

Penelitian dan karangan ilmiah yang berhubungan tentang kesenian, terutama kesenian tradisional Minangkabau masih relatif sedikit yang meneliti dan mengkaji secara jauh tentang hal itu, sehingga kesenian tradisional Minangkabau tidak terekspos secara keseluruhan, masih banyak kesenian tradisional Minangkabau yang belum dikenali oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, sehingga pengetahuan masyarakat Minangkabau tentang keseniannya masih setengah atau belum seluruhnya dari yang ada.

Berangkat dari hal tersebut, penulis dalam hal ini akan mencoba mengkaji salah satu kesenian tradisional Minangkabau yaitu kesenian *lukah gilo*, kesenian tradisional *lukah gilo* ini merupakan bagian dari aktivitas kebudayaan, kesenian ini merupakan seni pertunjukan anak *nagari* yang hingga sampai sekarang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk 2 pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* di masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian ?
2. Apa fungsi dan makna pertunjukan kesenian *lukah gilo* bagi masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* di masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang, dan *Nagari* Sungai Durian
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna pertunjukan kesenian *lukah gilo* bagi masyarakat *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif mengenai unsur-unsur dan elemen-elemen yang terkait dengan kesenian tersebut, menurut adat istiadat masyarakat sebagai bagian dari sebuah sistem sosial dan budaya masyarakat suku bangsa Minangkabau. Selain itu penelitian ini juga berguna dari segi akademis dan segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara akademis

Penelitian ini nantinya akan melahirkan sebuah karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lainnya. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan perihal tentang kesenian tradisional *lukah gilo* dari aspek kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi, menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi masyarakat bersama pemerintah dalam pelestarian, sehingga keberadaanya tetap lestari dan dapat menjadi inventaris warisan kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat suku bangsa Minangkabau itu sendiri.

E. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Konsep kebudayaan

ditampilkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan, dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat-istiadat (Koentjaraningrat—2009:180-181). Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan manusia melalui proses belajar.

Kebudayaan menurut E.B Taylor adalah kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia anggota masyarakat (Soekanto, 1990 :172). Dalam hal kesenian sendiri salah satunya yaitu kesenian *lukah gilo*.

Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut : (1) seni rupa, yang terdiri dari (a) seni patung dengan bahan kayu dan batu, (b) seni menggambar dengan media pensil dan crayon, (c) seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air, (2) seni pertunjukan yang terdiri (a) seni tari, (b) seni drama, dan (c) seni sandiwara. Dalam seni pertunjukan, indera pendengaran sebenarnya juga turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula sebagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana (Koentjaraningrat, 1998 : 19 - 20).

Menurut Hermanto (2010:17-18) dalam Indonesiaan heritage, disebutkan bahwa ada tiga tipologi seni pertunjukan di Indonesia, yaitu :

- a. Tipologi berdasarkan unsur artistik yaitu seni yang didasarkan pada jumlah unsur keindahan yang disajikan
- b. Tipologi berdasarkan fungsi sosial yang berarti bahwa pertunjukan itu merupakan bagian dari upacara keagamaan
- c. Tipologi berdasarkan apakah seni tersebut merupakan suatu dramatisasi atau bukan.

Seni pertunjukan dapat dibagi dalam bentuk lain berdasarkan tempat atau lokasi perkembangannya. Seni pertunjukan tersebut adalah sebagai berikut: kesenian rakyat, kesenian rakyat dianggap sebagai seni tertua di Indonesia, sering disebut sebagai seni tradisional atau kesenian daerah. Pendukung kesenian rakyat biasanya adalah rakyat yang tinggal di pedesaan atau kota kecil yang secara sosiologi di Jawa dikenal sebagai wong cilik biasanya bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Dengan kata lain kesenian *lukah gilo* termasuk kedalam kesenian rakyat, sering disebut sebagai seni tradisional atau kesenian daerah.

Dalam proses pertunjukan kesenian *lukah gilo* tersebut, terdiri dari tahapan-tahapan dari sebelum pertunjukan sampai setelah pertunjukan, seperti halnya dalam struktur sosial dalam kehidupan manusia. Bagi Radcliffe Brown, struktur sosial meliputi hubungan-hubungan antara manusia individual satu sama lain, dalam tulisannya ia menggunakan contoh hipotesis tiga individu, yakni A, B, dan C. Bentuk struktural bagi Radcliffe Brown adalah tingkatan

abstraksi yang lebih tinggi yaitu posisi-posisi yang ditempati oleh A, B, dan C dalam berhubungan satu sama lain (Saifuddin, 2006 : 171). Dihubungkan dalam proses pertunjukan kesenian ini, A adalah sebelum pertunjukan, B adalah pertunjukan, sedangkan C adalah sesudah pertunjukan, sehingga antar bagian tersebut seutuhnya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain, diharapkan nantinya pertunjukan tersebut berjalan dengan lancar dan sukses, serta meninggalkan sesuatu yang tidak pernah dilupakan oleh penikmat dan penonton itu sendiri setelah menyaksikan kesenian tersebut.

Pertunjukan kesenian *lukah gilo* sendiri dimana dalam hal ini menggunakan mantra yang dibisikkan ke arah *lukah* yang dilakukan oleh *tukang maantau* atau pawang (sebutan untuk orang yang membisikkan mantra pada *lukah*). Mantra ini dipercayai dapat menggilakan *lukah* tersebut didalam pertunjukan.

Orang yang membisikkan mantra ini tidak sembarangan orang yang bisa, orang tersebut harus mempunyai ilmu yang tinggi dalam artian melebihi dari ilmu yang dimiliki oleh kebanyakan orang, serta menguasai kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah yang ada di dalam alam yang didapatkan disuatu tempat tertentu.

Dari uraian diatas kemudian penulis kaitkan dengan teori dari Sir James G. Frazer mengenai ilmu gaib dan religi: dimana manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Soal-soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magic*, ilmu gaib. Menurut

Frazer, *magic* adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada didalam alam serta seluruh komplek anggapan yang ada dibelakangnya. Manusia mulai-mulai hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi.

Menurut Frazer, memang ada suatu perbedaan besar antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah yang ada didalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam (koentjaraningrat, 1987 : 54).

Selanjutnya dalam pertunjukan kesenian *lukah gilo* itu sendiri, terdapat fungsi yang mengikat didalamnya. Menggunakan *learning theory* sebagai dasar, Bronislaw Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya yang baru terbit setelah ia meninggal. Buku yang terbit *anumerta* itu berjudul *A scientific Theory of Culture and Other Essays* (1994). Dalam buku itu Bronisaw Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi-fungsi unsur kebudayaan yang sangat komplek. Tetapi inti dari teori itu adalah pendirian

bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1987 : 171).

Sedangkan menurut Merriam (dalam Martarosa, 2002 : 19), fungsi berkaitan dengan alasan mengapa si pemakai melakukan, terutama tujuan-tujuan yang lebih jauh dari sekedar apa yang dapat ditunjukkan. Sedangkan menurut Ritzer (2003 : 22), fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem, artinya fungsi dapat berkaitan dengan alasan sesuatu dilakukan serta tujuan yang ingin diperoleh maupun akibat yang dapat diamati sebagai bentuk adaptasi dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Untuk menganalisis fungsi pertunjukan kesenian *lukah gilo*, akan digunakan 10 fungsi penting dari musik etnis dari Alan. P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music* (1964 dan 1987). Adapun fungsi-fungsi tersebut diantaranya: (1) sebagai ekspresi emosional; (2) kenikmatan estetis; (3) hiburan); (4) komunikasi; (5) representasi simbolis; (6) respon fisik; (7) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (8) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual; (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan; dan (10) membangun pula integritas masyarakat (Soedarsono, 1999 : 56).

Kemudian dalam pertunjukan kesenian *lukah gilo* terdapat juga beberapa makna yang terkandung didalamnya, hal ini dijelaskan dalam buku Antropologi kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma yang ditulis oleh Achmad Fedyani Saifuddin (2006 : 295 - 296), antropologi simbolik didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki bersama sistem simbol dan makna yang disebut kebudayaan. Sistem tersebut mempresentasi realitas di mana manusia hidup. Antropologi simbolik menekankan sistem, apakah sistem itu terintegrasi secara ketat dan longgar, karena para anggota suatu masyarakat harus mengartikulasikan dan memiliki bersama hingga tingkatan tertentu. Manusia harus memiliki konsep tertentu mengenai apa yang diyakini oleh orang lain dalam komunitas mereka, pengharapan tertentu terhadap apa barangkali respon orang lain, dan orang lain terhadap mereka, sehingga mereka mampu berinteraksi dan berkomunikasi. Jika komunikasi adalah *sine qua non* dari masyarakat manusia, simbolisasi (istilah Leslie White), penandaan dan pembawa makna bagi pikiran dan tindakan adalah apa yang disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan pola-pola dari pengertian-pengertian atau makna makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Kebudayaan juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz, 1992 : 89).

Konsep ini menempatkan kebudayaan sebagai rangkaian pengetahuan yang digunakan, karena ia merupakan kompleks nilai-nilai, gagasan-gagasan vital dan keyakinan yang ada dalam setiap anggota masyarakat. Irwan menjelaskan bahwa kebudayaan juga menempatkan aspek-aspek simbolik sebagai penghubung antara sistem pengetahuan manusia dengan kehidupan (Murnayanti, 1991 : 13). Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem makna (*system of meaning*), yang didalamnya terdiri dari sistem simbolik. Akan tetapi sistem makna yang dikemukakan Geertz ini menurut Kleden (1988 : 9) selalu mempunyai dua sisi yaitu penekannya sebagai aspek kognitif di mana kita melihatnya sebagai sistem pengetahuan yang menentukan pandangan dunia (*world view*) penganutnya, artinya melalui kebudayaan ini penganutnya dapat melihat dunia, masyarakat bahkan dirinya sendiri. Sisi lain yakni aspek evaluatif, maka pengetahuan tadi akan ditransmisikan menjadi nilai-nilai yang baik bersifat moral maupun nilai-nilai yang bersifat estetik. Kebudayaan sebagai aspek kognitif dan evaluatif ini kemudian dikomunikasikan melalui sistem simbolik (Arifin, 1999 : 20).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,1996:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kata-kata dan perilaku yang diamati disini adalah yang

terkait dengan kesenian *lukah gilo* itu sendiri yang dipertunjukkan oleh para pelaku kesenian dimasyarakat masing-masing ke tiga Nagari ini. Data-data deskriptif yang digunakan bermaksud memberikan gambaran secara mendetail sifat dan karakteristik dari subyek yang menjadi pusat perhatian penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Singarimbun, 1984 : 4).

Adapun untuk pendekatan, diarahkan pada latar individu tersebut secara menyeluruh (holistik) dan utuh (Moleong, 1990 : 3). Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Mantra (2004 : 38) bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada didalam masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik yang bersumber dari pandangan fenomenologis yaitu berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi para pengikut pandangan ini yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri (Moleong, 1996 :31).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Namun dalam hal ini tidak semua *Nagari* yang ada di Kecamatan IX koto sungai lasi yang penulis teliti, penulis cuma meneliti di tiga *Nagarinya* saja diantaranya *Nagari* Siaro-Aro, *Nagari* Taruang-Taruang dan *Nagari* Sungai Durian. Peneliti memilih tempat ini

karena hanya tiga *Nagari* inilah yang ada pertunjukan kesenian *lukah gilo* dan masih ada digelar sampai saat sekarang ini.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, 1996 : 90). Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*), dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian (Nasution, 1988 : 32). Dalam artian pengambilan informan dimana peneliti merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dirumuskan oleh peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial terkait objek penelitian mengenai kesenian tradisional *lukah gilo*.

Kemudian peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas, dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah dalam yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang diharapkan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang *tuokampung*/sesepuh di *Nagari* tersebut, pelaku atau pemain kesenian *lukah gilo*, maupun orang yang mengerti dan paham dengan masalah penelitian tersebut, dari informan ini dilakukan wawancara mendalam, karena pada dasarnya informan ini dianggap yang paling tahu tentang kesenian *lukah gilo* itu sendiri, informan ini membantu peneliti dalam mengenali serta memahami segala seluk beluk tentang apa-apa yang ada didalam kesenian tersebut. Sedangkan

untuk informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan yang tidak begitu luas mengenai kesenian *lukah gilo* itu sendiri, tapi setidaknya dari informan ini peneliti mendapat sedikit banyaknya informasi, sehingga dalam hal ini nantinya dapat memperkaya data dan menunjang keabsahan data yang peneliti miliki, dalam hal ini yaitu warga masyarakat tempat lokasi penelitian yang pernah ikut menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut.

Selanjutnya informasi mengenai lokasi penelitian. Informasi mengenai deskripsi lokasi penelitian dapat bermula dari kantor *Wali Nagari*, dari sini peneliti nantinya akan mewawancarai Wali Nagari yang bersangkutan yang dianggap masyarakat Minangkabau itu sendiri dalam petatah petitihnya yaitu orang yang *didahulukan salangkah, ditinggikan saratiang*, selain itu peneliti juga mewawancarai staf-staf yang ada di kantor wali Nagari untuk memperkaya data, nantinya data tersebut digabungkan sehingga peneliti dapat mengetahui semua apa-apa saja yang ada di Nagari tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

4.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1996 : 135).

Pentingnya teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (informan) serta

bagaimana pandangan tentang hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1988 :73).

Sebelum melakukan wawancara ada hal-hal yang harus peneliti lakukan dahulu diantaranya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan informan, tetapi tetap saja peneliti memberitahukan identitas peneliti dan apa maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini. Hal ini dilakukan supaya masyarakat yang diwawancarai tersebut nantinya terbuka, mampu bekerja sama dengan peneliti bersedia membicarakan, menjelaskan setiap pertanyaan dari semua pokok permasalahan penelitian.

4.2. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra, 2004 : 82). Suatu kegunaan lain dari observasi sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar melakukan sesuai dengan apa yang telah diucapkan. Teknik observasi peneliti lakukan sebelum melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus mengamati terlebih dahulu bagaimana keseharian masyarakat yang akan diteliti, dan objek yang akan peneliti teliti. Sehingga dari sana didapatkan gambaran umum mengenai masyarakat yang akan diteliti beserta objek yang akan peneliti teliti. Observasi setelah wawancara bertujuan untuk menguji kembali kebenaran dari informasi yang telah peneliti dapatkan dilapangan selama penelitian.

4.3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku, logbook, dan alat tulis lainnya guna untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Selain catatan lapangan. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto dan membuat video yang berkaitan dengan objek apa-apa saja yang peneliti anggap itu berguna untuk menunjang dan memperkaya data yang peneliti sudah dapatkan di lapangan.

4.4. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder dan studi kepustakaan peneliti butuhkan untuk menunjang data primer. Data sekunder didapatkan dari di tiap tiap kantor Wali *Nagari* setempat, sedangkan untuk data studi kepustakaan peneliti dapatkan dari buku-buku, jurnal maupun dari bacaan lainnya.

5. Analisa Data

Informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong 2000:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan akan dideskripsikan yang selanjutnya dianalisis. Analisis data bersifat interpretatif yang disajikan

dalam bentuk deskriptif, hal ini merupakan wujud penelitian dalam metode kualitatif. Karena metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, sehingga data-data yang dihasilkan haruslah dalam bentuk gambaran kata-kata secara deskriptif bukan dalam bentuk uraian angka-angka. Tahap berikutnya dari analisis data ini adalah mengadakan Triangulasi Data atau pemeriksaan keabsahan data. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara. Sehingga data yang di dapatkan memang benar itu terjadi apa adanya, dan yang sangat terpenting sekali terjamin keabsahannya.

6. Proses Penelitian

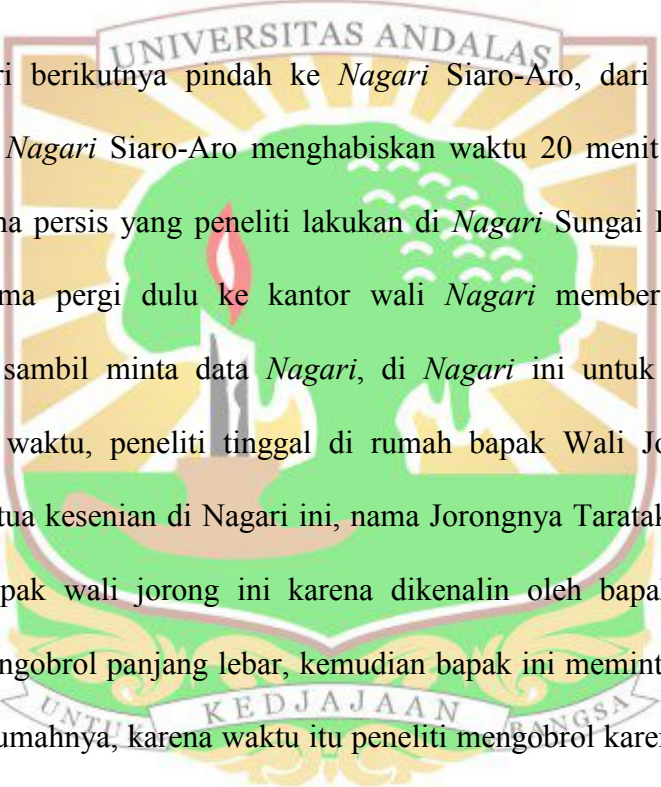
Penelitian ini dilaksanakan sesudah dikeluarkan surat izin penelitian oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik No: III/UN16.08.WD I/PP/2016, Hal: Izin Turun Lapangan. Lama penelitian 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Januari sampai bulan Maret 2016, dengan lokasi penelitiannya adalah *Nagari* Sungai Durian, *Nagari* Siaro-Aro, dan *Nagari* Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.

Setelah mendapatkan surat izin turun lapangan diatas dari bagian akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, peneliti langsung berangkat ke lokasi penelitian dengan sepeda motor, *Nagari* yang pertama dikunjungi tersebut yaitu *Nagari* Sungai Durian, dari *kosan* peneliti ke *Nagari* Sungai Durian menghabiskan waktu sekitar 2 jam 30 menit, *Nagari* ini dikunjungi

pertama karena *Nagari* ini tempat KKN penulis, dilain pihak penulis butuh tempat tinggal sementara waktu untuk penelitian, kebetulan peneliti sudah kenal juga dengan masyarakat sana, di *Nagari* ini peneliti tinggal di salah satu rumah masyarakat yang ada di *Nagari* tersebut tepatnya di Jorong Balai Gadang. Keesokan harinya peneliti pergi kekantor wali *Nagari* Sungai Durian, setelah sampai di sana dengan memberikan surat izin turun lapangan tersebut, menjelaskan maksud kedatangan peneliti, tidak lama berselang peneliti langsung diperbolehkan oleh Bapak Wali *Nagari* dan petugas kantor wali *Nagari* untuk mengambil data *Nagari*, sambil menanyakan yang berkaitan dengan bab 2 mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Setelah mendapatkan data-data dari kantor wali *Nagari*, kebetulan *Nagari* ini tempat KKN peneliti dulu, dan peneliti sudah kenal baik dengan masyarakat sini jadi peneliti langsung saja melakukan wawancara mendalam mengenai permasalahan yang sedang peneliti angkat, sebelum melakukan penelitian, peneliti pada malam harinya terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan pas penelitian nanti. Keesokan harinya langsung melakukan penelitian lapangan dengan cara wawancara mendalam, informan yang diwawancarai diantaranya : sesepuh *Nagari* yang ada di *Nagari* tersebut, pelaku atau pemain kesenian *lukah gilo* itu sendiri serta masyarakat lainnya yang paham dengan kajian penelitian tersebut, Orang-orang itulah yang peneliti wawancarai secara detail. Untuk informan biasa, peneliti mewawancarai masyarakat siapa saja yang ada di *Nagari* tersebut, siang maupun malam, hal inilah yang peneliti lakukan setiap

harinya sampai peneliti memperoleh banyak data, setelah beberapa hari disana, peneliti anggap data yang diperoleh sudah banyak, terus peneliti izin pamit ke masyarakat *Nagari* Sungai Durian terutama masyarakat sekitar tempat tinggal peneliti dan yang punya rumah, sebelum keluar dari rumah tersebut, peneliti mengatakan ke yang punya rumah peneliti akan balik lagi kesini seandainya ada data-data yang kurang atau yang terlupa dari penelitian ini.



Hari berikutnya pindah ke *Nagari* Siaro-Aro, dari *Nagari* Sungai Durian ke *Nagari* Siaro-Aro menghabiskan waktu 20 menit dengan sepeda motor, sama persis yang peneliti lakukan di *Nagari* Sungai Durian tersebut, pertama-tama pergi dulu ke kantor wali *Nagari* memberikan surat izin penelitian sambil minta data *Nagari*, di *Nagari* ini untuk tempat tinggal sementara waktu, peneliti tinggal di rumah bapak Wali Jorong sekaligus sebagai ketua kesenian di *Nagari* ini, nama Jorongnya Taratak. Peneliti kenal dengan bapak wali jorong ini karena dikenalin oleh bapak wali *Nagari*, setelah mengobrol panjang lebar, kemudian bapak ini meminta peneliti untuk tinggal dirumahnya, karena waktu itu peneliti mengobrol karena belum punya tempat tinggal di *Nagari* ini.

Setelah mendapatkan tempat tinggal, hari berikutnya peneliti berbaur dengan masyarakat sana sambil wawancara dengan beberapa masyarakat sesuai dengan topik penelitian peneliti, wawancara kali ini ditemani oleh bapak wali Jorong. Bapak inilah yang menunjukan beberapa informan yang mengerti dengan topik tersebut, setelah berbaur beberapa lama dengan

masyarakat sana, kemudian peneliti juga sudah mendapatkan banyak data, peneliti pamit ke bapak yang punya rumah tersebut kemudian peneliti pindah ke *Nagari* selanjutnya yaitu *Nagari* Taruang-Taruang, dari *Nagari* Siaro-Aro ke *Nagari* Taruang-Taruang menghabiskan waktu 20 menit dengan sepeda motor.

Hampir sama yang peneliti lakukan di 2 *Nagari* sebelumnya, mengunjungi kantor wali *Nagari* Taruang-Taruang, memberikan surat izin penelitian sambil minta data *Nagari*. Di *Nagari* ini peneliti tinggal di rumah sekretaris *Nagari*, waktu itu kenalnya di kantor wali *Nagari* pas minta data. Kebetulan peneliti baru dan belum kenal juga dengan masyarakat sini, jadi bapak sekretaris *Nagari* inilah yang menemani peneliti dalam melakukan pengumpulan data mengenai topik yang sedang peneliti angkat sambil berbaur dengan masyarakat setempat, setelah peneliti mengenal beberapa orang disini jadi hari berikutnya peneliti sendiri yang turun ketengah-tengah masyarakat, caranya hampir sama juga yang peneliti lakukan di 2 *Nagari* sebelumnya, setelah mendapatkan banyak data, kemudian peneliti lihat data permasing-masing *Nagari* yang didapatkan sudah banyak, kemudian peneliti pamit yang punya rumah dan balik kepadang (*kosan* peneliti).

Dilokasi penelitian di tiga *Nagari* ini lamanya peneliti melakukan penelitian dan berbaur dengan masyarakat tersebut itu 1 bulan 5 hari atau 35 hari, dilokasi ini banyak sekali suka dan duka yang peneliti rasakan, sukanya masyarakat disitu baik-baik dan ramah tamah kepada pendatang, tidak pelit memberikan informasi, peneliti senang sekali bergaul dengan masyarakat

sana, tidak butuh waktu lama peneliti sudah akrab dan punya banyak kenalan dan *link* disana, selain itu peneliti juga melakukan aktivitas yang biasa masyarakat tersebut lakukan disana, mandi disungai, pergi kesawah masyarakat sana, serta melihat bagaimana tata cara mereka memanen hasil kebun dan sawah mereka, dan juga bisa menonton beberapa kesenian yang ada disana seperti randai, tari piring, dan *lukah gilo*, untuk *lukah gilo* sendiri peneliti melihat langsung kesenian *lukah gilo* itu sendiri dari tata cara sebelum pertunjukan sampai sesudah pertunjukan. Peneliti sendiri sudah 4 kali melihat pertunjukan tersebut, dan disana tidak cuma menonton dan meneliti kesenian saja, tapi peneliti juga belajar kesenian tersebut, dari belajar tersebut cuma satu yang belum peneliti dapatkan yaitu kalimat mantra yang dibisikkan ke *lukah* tersebut, untuk mendapatkan kalimat mantra itu tidaklah mudah, harus dituntut terlebih dahulu dengan sungguh-sungguh dan menjalankan beberapa persyaratan didalamnya.

Sedangkan dukanya yang peneliti rasakan disana dari akses jalan menuju disitu, jalannya banyak yang berlobang dan rusak parah serta berdampak kepada motor yang peneliti gunakan, kalau hujan, harus hati-hati lewat disitu kalau tidak, bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena peneliti sudah terkena dampaknya ditambah lagi keadaan di Nagari tersebut terletak diperbukitan, kalau sudah malam hari, *Nagari* tersebut terlihat menyeramkan. Tapi semuanya itu tidak membuat peneliti takut dan tidak mau kembali kesana, setelah penelitian, peneliti masih saja mengunjungi lokasi tersebut dan masih berbaur dengan masyarakat sana, tidak hanya itu saja

peneliti juga berkomunikasi dengan mereka lewat *handpone* dan masih canda tawa bersama, sambil bersilaturahmi, peneliti sempatkan juga untuk menanyakan mengenai persoalan penelitian baik itu data yang kurang maupun data yang tidak peneliti mengerti.

